

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan mengenai:

1. Secara khusus *bitcoin* ini terdapat dua fungsi kegunaannya yaitu sebagai alat tukar dan sebagai alat investasi. *Bitcoin* sebagai alat tukar, *bitcoin* memiliki karakteristik sebagai mata uang karena dapat diterima sebagai alat pembayaran (dalam komunitasnya) dan nilainya dijaga melalui jumlah penerbitan yang terbatas atau *supply* dan *demand*. Namun *bitcoin* bukan mata uang yang sah dan resmi karena tidak memiliki otoritas yang berwenang untuk menerbitkan dan mengatur, mengelolah sirkulasi dan distribusi, menjamin keaslian, menjaga nilai tukarnya dan semua fungsi tersebut dilakukan oleh sistem sehingga tidak jelas pertanggungjawabannya. Berdasarkan UU No. 7 Tahun 2011 tentang Mata Uang mengatur penetapan rupiah sebagai alat pembayaran yang sah di Indonesia dalam bentuk uang kertas dan uang logam dengan ciri dan karakteristik tertentu. Sehingga jika *bitcoin* diposisikan sebagai mata uang akan bertentangan dengan UU yang dimaksud. Bank Indonesia pun sudah mengatur instrumen pembayaran yang diterima sebagai alat pembayaran yang sah antara lain PBI No. 11/11PBI/2009 tentang penyelenggaraan kegiatan alat pembayaran dengan menggunakan kartu dan PBI No.

11/12/PBI/2009 tentang uang elektronik. Penggunaan *bitcoin* tidak dijadikan sebagai alat tukar atau hanya sebagai komoditas ini tidak dipermasalahkan secara yuridis karena tidak ada peraturan yang mengatur maupun melarang dari OJK atau Bank Indonesia terhadap *bitcoin*. Akan tetapi terkait resiko seperti kehilangan dan kerugian itu ditanggung sendiri oleh penggunanya sebagaimana siaran pers “Pernyataan Bank Indonesia Terkait *Bitcoin dan Virtual Currency Lainnya*” No: 16/ 6 /DKom.

2. *Bitcoin* dalam prespektif Islam, bahwa *bitcoin* tidak termasuk benda atau objek yang diharamkan dalam agama Islam. Namun karena dalam prakteknya jual-beli *bitcoin* mengandung beberapa unsur yang diharamkan yaitu *gharar* dan *maisir*. Terdapat unsur *gharar* pada prakteknya mengandung tipu-daya yang merugikan salah satu pihak karena barang yang diperjualbelikan tidak dapat dipastikan adanya. Terdapat unsur *maisir* (perjudian) dalam prakteknya atau mengadu nasib dimana pengguna mengharapkan keberuntungan yang tidak pasti atau untung-untungan (spekulasi) yang dilakukan dengan rekayasa agar praktek judi tersebut tidak tampak terlihat. Kemudian demi menghindari akan banyak kemadharatan yang dapat terjadi terhadap pengguna *bitcoin* yakni karena *bitcoin* bersifat tidak nyata maka akan menyebabkan terjadinya unsur penipuan pada jual beli *bitcoin*, pemanfaatan *bitcoin* yang dijadikan sebagai alat tukar atau komoditas sebagai sarana investasi akan dapat hilang secara tiba-tiba sebab tidak ada yang menjamin keaslian benda tersebut, tidak ada yang menjaga nilainya atau ada kemungkinan bahwa

bitcoin dapat tidak menjadi berharga lagi suatu hari nanti, kehilangan atau kerugian *bitcoin* akan mudah terjadi apalagi *bitcoin* adalah *file* yang hanya dapat disimpan dalam komputer atau *smartphone* dimana rawan terhadap kerusakan dan virus yang dikirim para *hacker* yang ingin melakukan pencurian. Maka dapat disimpulkan bahwa praktek jual-beli *bitcoin* yang terjadi baik bertujuan untuk alat tukar maupun alat investasi diharamkan.

B. Saran-Saran

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis menuangkan seluruh kemampuan dan kemauan yang ada mengenai pembahasan “Analisis Hukum Islam Terhadap Alat Tukar *Bitcoin* (Studi Kasus Jual Beli *Bitcoin* Di Dunia Maya)”. Maka selanjutnya penulis akan menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Sampai saat ini Bank Indonesia hanya menyatakan dengan tegas bahwa *bitcoin* bukan alat pembayaran yang sah. Namun Bank Indonesia belum membuat peraturan lebih detail lagi terhadap *bitcoin* atau *virtual currency* lainnya mengenai sanksi jika menggunakan alat tukar ini jika benar-benar melanggar undang-undang mata uang. Untuk itu diharapkan Bank Indonesia membuat peraturan lagi tentang penggunaan *bitcoin* apakah *bitcoin* tidak sah namun boleh beredar bukan sebagai alat tukar atau *bitcoin* tidak sah dan tidak boleh beredar sebagai alat tukar maupun bukan alat tukar.

2. Dengan memperhatikan dan mengawatirkan jika terjadinya pencucian uang karena tidak adanya identitas yang ditemukan dan tidak ada statistik pembayaran dalam sistem pencatatan Bank Indonesia atau OJK. Diharapkan kepada semua pengguna *bitcoin* atau komunitas yang ada untuk dapat saling membantu, terbuka dan bekerja sama kepada aparat penegak hukum ketika terdapat bukti informasi terjadinya pencucian uang korupsi ke dalam bentuk *bitcoin*.
3. Kepada masyarakat yang baru mengenal *bitcoin* dan ingin menggunakan *bitcoin* sebagai alat untuk berbisnis, diharapkan untuk berhati-hati karena tidak adanya perlindungan atas kehilangan terhadap *bitcoin*. Ketika seseorang atau perusahaan memiliki jumlah *bitcoin* yang banyak dan tersimpan dalam *wallet* yang di install pada komputer dan komputer terkena virus hingga rusak atau mati serta menyebabkan data hilang semua maka *bitcoin* pun akan ikut hilang juga dan tidak akan bisa kembali.
4. Berdasarkan pengalaman penulis, memang investasi menggunakan *bitcoin* sangat menguntungkan dalam jumlah besar itu pun jika ketika kita membeli pada harga rendah dan menjual ketika harga tinggi dan pandai membaca statistik kapan akan terjadinya kenaikan dan penurunan harga. Namun ketika kita membeli *bitcoin* pada harga rendah dan kemungkinan naiknya *bitcoin* sulit diprediksi dan pada saat itu kita membutuhkan uang sehingga memungkinkan kita untuk menjual *bitcoin* kembali, sedangkan saat itu harga *bitcoin* turun, maka yang ada kita akan mengalami kerugian. Apalagi jika nilai *bitcoin* bisa mencapai titik harga nol ketika tidak ada

lagi permintaan dan penawaran *bitcoin*. Oleh karena itu segera difikirkan kembali ketika ingin berinvestasi kedalam *bitcoin* dalam jumlah kecil maupun besar dan praktek jual beli *bitcoin* seperti ini diharamkan jika tujuannya dijadikan alat tukar dan alat investasi berdasarkan praktek yang terjadi.

C. Penutup

Puji syukur kehadiran Allah dzat Yang Maha Benar, hanya karena hidayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai persyaratan gelar sarjana dalam bidang hukum Islam. Namun harap untuk bisa dimaklumi bahwa “Tiada Gading yang Tak Retak” bahwa setiap insan mempunyai kekurangan karena hanya Tuhan yang mempunyai sifat sempurna. Apalagi penulis skripsi ini yang sarat dengan kelemahan, ketidakmampuan, dan kekurangan yang tak mungkin untuk ditutupi. Selanjutnya hanya kepada Engkaulah “Ya ... Allah” penulis Tawakal dan berdo’a dengan penuh harap semoga apa yang tertulis dalam Karya Ilmiah ini bermanfaat bagi penulis (atas studinya) dan kepada siapa saja (sebagai Amal Shaleh). Semoga skripsi ini dapat menjadi inspirasi, menambah khazanah keIslaman bagi kita semua. Amin. Akhirnya hanya kritik yang konstruktif dari pembaca yang selanjutnya penulis harapkan agar dapat mengoreksi dalam langkah menuju masa depan keilmuan yang lebih matang. Ucapan terima kasih yang penulis ucapkan kepada siapa pun yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.